

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masalah yang kini sedang dihadapi oleh banyak negara di dunia adalah perubahan iklim global, terjadi krisis pangan dan energi dunia, harga pangan dan energi meningkat, sehingga negara-negara yang semula menjadi pengekspor pangan cenderung menahan produksinya untuk dijadikan stok pangan. Kondisi global tersebut juga terjadi di Indonesia, sehingga diperlukan upaya-upaya guna mengamankan produksi dan meningkatkan stok pangan nasional. Isu strategis nasional lainnya adalah mengenai laju pertumbuhan penduduk yang masih tinggi, tingginya laju konversi lahan, terbatasnya infrastruktur pertanian serta pola pangan penduduk yang bergantung pada beras.

Pada umumnya pertanian masih menjadi sektor usaha yang dominan serta menjanjikan, bila dikaitkan dengan laju pertumbuhan penduduk dan meningkatnya kebutuhan pangan, pemerintah terus berupaya untuk mengembangkan sumber pertanian dengan berbagai kebijakan. Salah satu kebijakan yang diharapkan mampu mendukung perkembangan pertanian yaitu Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013 Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani. Tidak terlepas dari itu semua pemerintah juga menginginkan adanya ketahanan pangan bagi masyarakat, hal ini dapat di buktikan dengan tingginya kebutuhan bahan pangan seperti misalnya beras.

Di Indonesia, pekerjaan sebagai petani merupakan suatu pola kerja yang memiliki ketergantungan antara alam dan modal. Mereka memiliki ketergantungan terhadap lahan (sawah) untuk digarap serta ketergantungan mereka terhadap situasi alam seperti musim hujan dan panas. Banyak usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk tetap mempertahankan serta mengembangkan jenis pekerjaan tersebut dengan memberikan berbagai subsidi serta pengembangan terhadap sumber daya petani itu sendiri. Harapannya adalah untuk tetap mempertahankan eksistensi serta pemenuhan kebutuhan akan hasil-hasil pertanian.

Alih fungsi lahan merupakan konsekuensi logis dari peningkatan aktivitas dan jumlah penduduk serta proses pembangunan lainnya. Alih fungsi lahan pada dasarnya merupakan hal yang wajar terjadi, namun pada kenyataannya alih fungsi lahan menjadi masalah karena terjadi di atas lahan sawah yang masih produktif. Sensus Pertanian Indonesia 2003

menunjukkan hasil yang cukup mengejutkan, alih fungsi lahan sawah selama tahun 1995-2002 mencapai 563.000 hektar atau rata-rata sekitar 188.000 hektar per tahun. Dengan luas sawah 7,75 juta hektar pada tahun 2002, pengurangan luas sawah akibat alih fungsi lahan mencapai 7,27% selama 3 tahun atau rata-rata 2,42% per tahun (Prasetyo, 2012).

Kondisi seperti ini dapat kita amati di Desa Ngringo (Umanailo, 2002) dengan hadirnya industri yang pada akhirnya menyebabkan terjadinya pergeseran tenaga kerja ke luar sektor pertanian. Berikut ini ditampilkan data awal tentang jumlah penggunaan lahan;

Tabel 1.1  
Perbandingan Penggunaan Lahan di Desa Ngringo Tahun 2000 dan 2013

Uraian	2000	2013	Keterangan
Tanah Sawah	84,054	80,957	- 3,097
Tanah Kering	299,093	314,272	+ 15,179
Tegalan	13,465	-	- 13,465
Sungai Jalan Kuburan	25,036	25,036	= 25,036
Total	420.266	420.266	

Sumber : Kompilasi Data Monografi Desa Ngringo, Tahun 2000 dan 2013

Merujuk dari data yang ditampilkan, terlihat adanya pengurangan luas lahan yang digunakan untuk persawahan, pengurangan ini disebabkan karena alih fungsi lahan yang terjadi lebih menyebabkan lahan untuk persawahan dijadikan untuk lahan kering. Lahan untuk tegalan pada tahun 2013 tidak lagi ditemukan kepemilikannya oleh masyarakat Ngringo, yang mana seluruh lahan tegalan telah bertukar kepemilikannya kepada pihak pengembang perumahan dan pabrik.

Pertambahan pada tanah kering sebesar 15,179 ha, merupakan konsekuensi dari peralihan tanah sawah dan tegalan menjadi perumahan serta pabrik dan juga pertokoan. Jika dihitung per tahun maka terjadi pengurangan lahan rata-rata di atas 1,1 ha. per tahun. Dari data awal yang didapatkan banyak lahan pertanian yang telah berganti kepemilikan dari masyarakat setempat ke pihak perusahaan namun belum terpakai sehingga lahan tersebut dipergunakan sementara waktu untuk kegiatan pertanian masyarakat di Desa Ngringo.

Alih fungsi lahan pertanian yang terjadi di Desa Ngringo menjadi konsekuensi logis untuk permintaan lahan pengembangan industri maupun perumahan sebagaimana yang ditemukan dalam observasi sebelumnya. Ketertarikan pihak investor maupun pengembang dianggap menjadi pendorong positif untuk terjadinya alih fungsi lahan pertanian, disamping kebutuhan ekonomi masyarakat dan berkurangnya masyarakat dalam hal ini pemuda desa yang jarang ikut terlibat untuk kegiatan pertanian.

Permasalahan pergeseran pekerjaan buruh tani tidak hanya berdasar keluarnya mereka dari sektor pertanian, namun demikian yang harus mereka hadapi dengan angkatan kerja yang semakin tinggi, keahlian dan pengalaman dalam pekerjaan menjadikan buruh tani semakin sulit juga untuk berada pada sektor non pertanian dalam kaitannya mengakses pekerjaan. Maka pola kerja srabutan semakin menjadi pilihan maupun alternatif bagi buruh tani dan kondisi ini seakan menginyakan posisi buruh tani untuk tetap berada pada tataran termarginalkan.

Buruh tani yang tidak mempunyai lahan, dan yang juga rendah pengetahuan maupun keterampilannya, hampir tidak memiliki peluang untuk bekerja di sektor yang lain. Satu-satunya usaha yang dapat mereka lakukan hanyalah bekerja sebagai buruh tani. Di lain pihak, ada petani yang mempunyai lahan luas, tetapi tidak menggarapnya sendiri. Petani ini mengupahkan pengolahan lahannya kepada buruh tani. Umumnya, buruh tani tersebut telah puas dengan kehidupan yang mereka dapatkan. Keadaan inilah yang menimbulkan petani tuna kisma. Jadi, petani tuna kisma identik dengan buruh tani. Namun, petani tuna kisma selain bekerja sebagai buruh tani, juga ada yang menjadi petani penyakap, bahkan pengemis (Saragih, 2006).

Bagi petani yang tidak memiliki lahan pertanian, lapangan kerja yang paling akrab untuk digeluti adalah menjadi buruh tani, tanpa menutup kemungkinan untuk bekerja apa saja dengan tenaganya, guna memperoleh tambahan penghasilan. Sayogjo (1978) mengemukakan fakta bahwa dari total penghasilan buruh tani, hanya 37% saja yang berasal dari kegiatan buruh tani, selebihnya diperoleh dari kegiatan lain (Pancawati, 2012). Alasan terpenting kemudian untuk melakukan diversifikasi pekerjaan adalah faktor semakin berkurangnya lahan pertanian atau sawah untuk digarap di Desa Ngringo. Dengan demikian, alternatifnya hanya dengan mencari pekerjaan lain seperti misalkan berdagang ataupun menjadi buruh. Seiring perubahan situasi dimana saat ini dalam masyarakat yang terus mengalami industrialisasi, setiap individu diperlukan spesialisasi dalam bekerja maka tidak menutup kemungkinan petani akan termarginalkan karena ketidakmampuan untuk menghadapi persaingan yang ada, tentunya dengan berbagai konsekuensi yang harus mereka terima. Untuk setiap diversifikasi pekerjaan haruslah diiringi dengan sumber daya manusia yang sesuai namun sebaliknya petani dengan segala keterbatasannya dituntut harus mampu untuk memiliki strategi yang baik untuk menjalani semua itu.

Hasil penelitian Umanailo (2002) menunjuk bahwasannya perkembangan dari pembangunan industri menyebabkan pola pekerjaan dan penghidupan masyarakat Desa Ngringo ikut bergeser, dimana pekerjaan pada saat itu lebih didominasi oleh pekerjaan di luar pertanian sebagai konsekuensi bertambahnya jenis pekerjaan selain dari bertani.

Menurut Subali (2005) bahwa perubahan struktur kerja rumah tangga disebabkan oleh pemanfaatan alokasi dana hasil penjualan lahan pertanian. Petani dengan aset tanah yang lebih besar akan produktif dalam mempergunakan uang hasil penjualan tanah namun sebaliknya petani yang memiliki lahan kecil akan semakin konsumtif dan terperangkap dalam situasi yang semakin sulit.

Sementara itu, Sumarti (2007) sebuah kajian tentang Tinjauan atas fenomena kemiskinan di sektor perkebunan, sejak adanya krisis ekonomi yang ikut sedikit banyak mempengaruhi sektor ini. Wilayah kajian baru tersebut adalah pola penyesuaian nafkah petani perkebunan skala kecil (plasma) dalam menyasiasi krisis ekonomi. Dengan mengkaji dua kasus di Provinsi Riau, diperoleh gambaran strategi adaptasi nafkah yang menarik. Studi ini menyimpulkan bahwa strategi nafkah ganda menjadi perilaku atau tindakan ekonomi yang menonjol digunakan oleh petani perkebunan miskin di kedua daerah penelitian.

Fenomena termarginalnya buruh tani akibat semakin sempit lahan untuk diolah sebagai sumber nafkah menjadikan petani harus melakukan berbagai strategi agar tetap mampu untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Buruh tani yang sebelumnya menggantungkan penghasilan utama dengan mengolah lahan pertanian harus bergeser keluar dari lahan tersebut, yang telah dimiliki oleh para pemilik modal. Maka dengan demikian pekerjaan di luar pertanian menjadi alternatif untuk tetap mendapatkan penghasilan kepada rumah tangganya.

Pola nafkah ganda di pedesaan didefinisikan sebagai "proses-proses dimana rumahtangga membangun suatu kegiatan dan kapabilitas dukungan sosial yang beragam untuk *survival*/ bertahan hidup dan untuk meningkatkan taraf hidupnya". Mengacu pada Scoones (1998), terdapat tiga strategi nafkah yang berbeda yang dilakukan oleh penduduk pedesaan, yaitu: (1) intensifikasi atau ekstensifikasi pertanian, (2) diversifikasi nafkah, dan (3) migrasi (keluar) berupa perpindahan dengan sukarela/sengaja atau tidak (Sumarti, 2007).

Dengan demikian maka buruh tani sebagai bagian kelompok masyarakat yang termarginalkan akan berpikir untuk mendapatkan sumber penghidupan yang lain seperti

menjadi buruh tani, buruh pabrik, dan juga berdagang serta mengembangkan usaha-usaha lain di luar sektor pertanian agar mampu menutupi kebutuhannya

Dalam studi fenomenologi marginalisasi sosial ekonomi akibat alih fungsi lahan pertanian di Desa Ngringo, peneliti mendeskripsikan kondisi masyarakat yang akan lebih terfokus pada buruh tani sebagai kelompok masyarakat yang semakin termarginal akibat terjadinya alih fungsi lahan, tentunya akan dikaitkan juga dengan proses modernisasi yang terjadi serta pergeseran yang mengakibatkan seseorang berpindah pada pekerjaan pertanian ke non pertanian. Namun tidak sebatas pada modernisasi tersebut tetapi akan dikaji lebih jauh tentang pola nafkah ganda yang dilakukan oleh buruh tani di Desa Ngringo, untuk tetap memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Mereka tidak lagi bergantung pada lahan pertanian yang semakin berkurang akibat terjadinya berbagai pembangunan yang dilakukan di desa Ngringo.

Lebih jauh, studi ini mencoba mengkaji fenomena marginalisasi sosial ekonomi masyarakat akibat terjadinya alih fungsi lahan di Desa Ngringo, serta dampak yang dihasilkan kemudian akan diteliti lebih lanjut dalam penelitian ini.